

Pelatihan Good Agricultural Practices (GAP) Tanaman Teh di KWT Turgo sebagai Tahap Awal Pembentukan Eduagrowisata

Good Agricultural Practices (GAP) Training for Tea Plants at KWT Turgo as the Initial Stage of Edu-Agrotourism Development

Yovi Avianto¹, Muhamad Fajar Sidiq¹, Muhammad Parikesit Wisnubroto^{2*} and Yermia Prameswari³

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta, Indonesia

²Program Studi Agroekoteknologi, Universitas Andalas, Sumatera Barat, Indonesia

³Fakultas Teknobiologi, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, Indonesia

*e-mail korespondensi: muhammadparikesit@agr.unand.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima: 30 Mei 2026

Revisi: 10 Juni 2026

Disetujui: 25 Juni 2026

Publikasi: 30 Juni 2026

Hak Cipta: ©2025 oleh penulis.

Keywords: community participation; community empowerment; eduagrotourism; good agricultural practices; tea cultivation

Kata kunci: Partisipasi masyarakat; pemberdayaan masyarakat; eduagrowisata; praktik pertanian yang baik; budidaya teh.

Abstract : *The development of tea-based edu-agrotourism in Dusun Turgo requires a solid foundation in cultivation practices, well-organized plantations, and the capacity of the community to implement Good Agricultural Practices (GAP). This community service program aims to enhance the knowledge and skills of local residents regarding GAP for tea cultivation as an initial step toward establishing an educational, safe, and attractive edu-agrotourism area. The program was carried out participatively in Dusun Turgo, Purwobinangun Village, Pakem District, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta, through several stages: initial observation, needs assessment, preparation of training materials, extension activities, field demonstrations, cultivation practices, and evaluation. Data were collected using observations, pre-tests and post-tests, documentation, and brief interviews with participants. The results indicate an improvement in participants' understanding of GAP principles, garden sanitation, pruning, plucking, and cultivation record-keeping. In addition, participants began to understand the relationship between a healthy, well-managed tea plantation and the learning experience of visitors. This program not only impacted cultivation aspects but also strengthened the community's social and technical readiness toward edu-agrotourism development. It produced an initial training model based on plantation practices, community participation, and an educational tourism orientation that can be replicated in similar area development initiatives*

Abstrak : Pengembangan eduagrowisata berbasis teh di Dusun Turgo memerlukan fondasi budidaya yang baik, kebun yang tertata, dan kapasitas masyarakat dalam menerapkan Good Agricultural Practices (GAP). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai GAP tanaman teh sebagai tahap awal pembentukan kawasan eduagrowisata yang edukatif, aman, dan menarik bagi pengunjung. Program dilaksanakan secara partisipatif di Dusun Turgo, Kalurahan Purwobinangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, melalui tahapan observasi awal, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, penyuluhan, demonstrasi lapang, praktik budidaya, dan evaluasi. Data dikumpulkan menggunakan observasi, pre-test dan post-test, dokumentasi, serta

wawancara singkat dengan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap prinsip GAP, sanitasi kebun, pemangkasan, pemetikan, dan pencatatan kegiatan budidaya. Selain itu, peserta mulai memahami hubungan antara kebun teh yang sehat dan tertata dengan pengalaman belajar wisatawan. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek budidaya, tetapi juga memperkuat kesiapan sosial dan teknis masyarakat menuju eduagrowisata. Program ini menghasilkan model pelatihan awal berbasis kebun, partisipasi masyarakat, dan orientasi wisata edukatif yang dapat direplikasi pada pengembangan kawasan serupa.

1. PENDAHULUAN

Teh (*Camellia sinensis* (L.) Kuntze) merupakan komoditas perkebunan yang bernilai ekonomi tinggi di Indonesia (Avianto & Saputra, 2024). Tanaman ini berfungsi sebagai penghasil pucuk muda yang digunakan sebagai bahan baku utama berbagai produk teh (Luo et al., 2023). Selain itu, tanaman teh juga berperan penting dalam mendukung keberlanjutan usaha perkebunan karena memiliki kemampuan menghasilkan pucuk secara terus-menerus melalui pemeliharaan dan pemetikan yang teratur (Le et al., 2021). Selain memiliki nilai ekonomi, teh juga memiliki fungsi sosial, ekologis, dan edukatif ketika dikelola dalam lanskap wisata berbasis masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, pengembangan teh semakin diarahkan pada sistem produksi yang sehat, efisien, dan berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh mutu, keamanan, dan keberlanjutan usaha yang sangat dipengaruhi oleh praktik budidaya, pemeliharaan kebun, panen, serta penanganan tanaman secara teratur (Chen et al., 2025). Oleh karena itu, penerapan budidaya yang baik menjadi dasar penting, tidak hanya untuk menjaga produktivitas, tetapi juga untuk membangun kebun yang rapi, aman, dan layak dijadikan media edukasi.

Dusun Turgo memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan eduagrowisata berbasis kebun teh karena berada pada lanskap lereng Merapi yang telah dikenal sebagai

destinasi wisata pedesaan (Irawati et al., 2025; Yulianti et al., 2025). Potensi tersebut tidak cukup hanya mengandalkan panorama alam, tetapi memerlukan kebun yang terawat serta keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama. Studi tentang agrowisata kebun teh di Indonesia menunjukkan bahwa keberlanjutan destinasi sangat ditentukan oleh integrasi dimensi lingkungan, ekonomi, dan sosial, termasuk kualitas pengelolaan lahan serta partisipasi masyarakat lokal (Rosardi et al., 2021). Dalam konteks yang lebih luas, pengembangan agrowisata desa juga terbukti lebih efektif ketika dibangun melalui pendekatan partisipatif sejak tahap identifikasi potensi, perencanaan program, sampai penguatan kapasitas warga (Restrepo Rico & Peterek, 2024; Rosyidie et al., 2022).

Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan masyarakat, terdapat beberapa tantangan utama dalam pengembangan kebun teh Turgo menuju eduagrowisata. Pertama, praktik budidaya teh belum sepenuhnya mengacu pada prinsip GAP, terutama pada aspek sanitasi kebun, pencatatan kegiatan, pemangkasan, pemeliharaan tanaman, serta konsistensi pemetikan pucuk. Kedua, potensi kebun sebagai ruang belajar bagi pengunjung belum ditata secara sistematis, padahal kebun yang sehat dan tertib merupakan elemen penting dalam wisata edukatif. Ketiga, masyarakat masih memerlukan penguatan kapasitas teknis agar mampu menjelaskan

praktik budidaya teh secara sederhana, benar, dan menarik kepada pengunjung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan GAP merupakan kebutuhan awal yang penting sebelum kawasan dipromosikan sebagai eduagrowisata.

Secara konseptual, GAP menyediakan kerangka untuk menghasilkan produk pertanian yang aman, menjaga kesehatan tanaman, meminimalkan risiko lingkungan, dan memperbaiki ketertelusuran kegiatan budidaya melalui pencatatan yang baik (FAO, 2024). Penerapan GAP juga dapat memperbaiki tampilan kebun, meningkatkan kenyamanan belajar, dan memperkuat kepercayaan pengunjung terhadap kualitas produk dan proses budidaya (Azzihcra & Rahadian, 2025). Sementara itu, penguatan kapasitas petani melalui pengetahuan praktis, latihan lapang, dan pembelajaran bersama terbukti penting untuk mendorong adopsi praktik budidaya yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan pada sistem teh (Han et al., 2025). Oleh karena itu, pelatihan GAP menjadi strategi yang relevan untuk menyiapkan Turgo pada tahap awal pembentukan eduagrowisata.

Pelatihan teknis budidaya teh dan orientasi penataan kebun dikemas dalam bentuk sosialisasi sekaligus praktik langsung di lapangan. Program ini berfokus pada peningkatan pengetahuan individu dan pada pembentukan pemahaman bersama mengenai standar kebun yang layak dijadikan ruang belajar. Dalam program ini masyarakat dilibatkan sejak tahap identifikasi masalah, pelaksanaan praktik lapang, hingga evaluasi dan penyusunan tindak lanjut. Dengan demikian, kegiatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra dalam proses pemberdayaan. Adanya kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai GAP

tanaman teh, menganalisis perubahan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan, serta merumuskan kontribusi pelatihan terhadap tahap awal pembentukan eduagrowisata teh di Turgo.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Dusun Turgo, Kalurahan Purwobinangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Program berlangsung selama 3 hari pada 06-08 Mei 2025. Tahapan pengabdian meliputi survei awal, persiapan, pelaksanaan pelatihan, praktik lapang, dan evaluasi pemahaman masyarakat mengenai materi yang telah dipraktikkan. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya potensi kebun teh sebagai daya tarik lokal. Lokasi yang dipilih strategis, dekat dengan lapangan, dan mudah diakses oleh wisatawan. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Turgo yang terlibat langsung dalam pengembangan eduagrowisata. Jumlah anggota yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 24 orang.

Sebelum program dilaksanakan, tim melakukan survei pendahuluan dan wawancara singkat untuk memetakan kondisi awal (Gambar 1). Fokus pengamatan mencakup kebersihan dan sanitasi kebun, praktik pemangkasan dan pemeliharaan, pola pemetikan, kondisi jalur kebun, serta kesiapan kebun sebagai ruang edukasi. Kondisi awal tersebut kemudian dijadikan dasar untuk menyusun materi dan metode pelatihan. Tahapan program terdiri atas: (1) identifikasi kebutuhan dan koordinasi dengan mitra; (2) penyusunan materi pelatihan GAP tanaman teh; (3) sosialisasi mengenai prinsip GAP, sanitasi kebun, pemeliharaan, panen pucuk, dan pencatatan; (4) praktik langsung di kebun tentang pemangkasan, stek,

pengukuran pH tanah secara sederhana, dan teknik pemetikan pucuk; (5) diskusi partisipatif mengenai hubungan praktik budidaya dengan pengalaman eduagrowisata; dan (6) evaluasi hasil kegiatan serta perumusan tindak lanjut. Bentuk partisipasi masyarakat tampak pada penyediaan lokasi, kehadiran aktif, berbagi pengalaman, keterlibatan dalam praktik, dan komitmen untuk menata kebun percontohan.

Data dikumpulkan melalui empat teknik. Pertama, observasi lapangan menggunakan lembar pengamatan kondisi

kebun. Kedua, pre-test dan post-test sederhana untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta mengenai GAP dengan menggunakan borang berisi 25 pertanyaan yang terbagi dalam 5 subbagian. Ketiga, wawancara singkat dan diskusi kelompok untuk menggali respons, hambatan, dan rencana penerapan hasil pelatihan. Keempat, dokumentasi foto kegiatan dan catatan lapangan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan rerata skor, persentase peningkatan, dan perbandingan sebelum-sesudah.



Gambar 1. Kondisi awal kebun teh di Turgo

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi awal menunjukkan bahwa kebun teh di Turgo memiliki potensi visual dan edukatif yang kuat. Namun demikian, beberapa kebun belum didukung oleh praktik pengelolaan yang seragam. Pada beberapa petak, kebersihan gulma dan sisa tanaman belum optimal, pencatatan kegiatan budidaya belum dilakukan secara rutin, dan jalur kebun belum tertata dengan baik untuk mendukung kegiatan belajar di lapangan (Gambar 2). Selain itu, sebagian

peserta masih memandang kebun teh terutama sebagai lahan produksi. Peserta belum sepenuhnya memahami kebun sebagai ruang belajar yang perlu ditata untuk menerima pengunjung. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas pengalaman edukasi wisata sangat ditentukan oleh kesiapan lanskap, kebersihan, keamanan, dan kemampuan masyarakat untuk menjelaskan proses budidaya secara sederhana namun benar.



Gambar 2. Kondisi petak kebun yang kurang terawat

Pre-test dilakukan sebelum pelatihan GAP dilaksanakan. Pada sesi ini, borang pertanyaan dibagikan kepada peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan awal. Rerata skor peserta digunakan sebagai gambaran kondisi sebelum pelatihan diberikan. Materi GAP tanaman teh disampaikan oleh Yovi Avianto, S.P., M.Sc., dengan fokus pada prinsip

budidaya yang mudah diterapkan oleh masyarakat, yaitu sanitasi kebun, pemangkasan dan pemeliharaan tajuk, pengelolaan gulma secara terkendali, pemetikan pucuk yang benar, serta pencatatan kegiatan budidaya. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami dan langsung dihubungkan dengan kondisi kebun teh di Turgo.



Gambar 3. Pemberian materi terkait GAP Tanaman Teh



Gambar 4. Pengukuran pH Awal Tanaman Teh

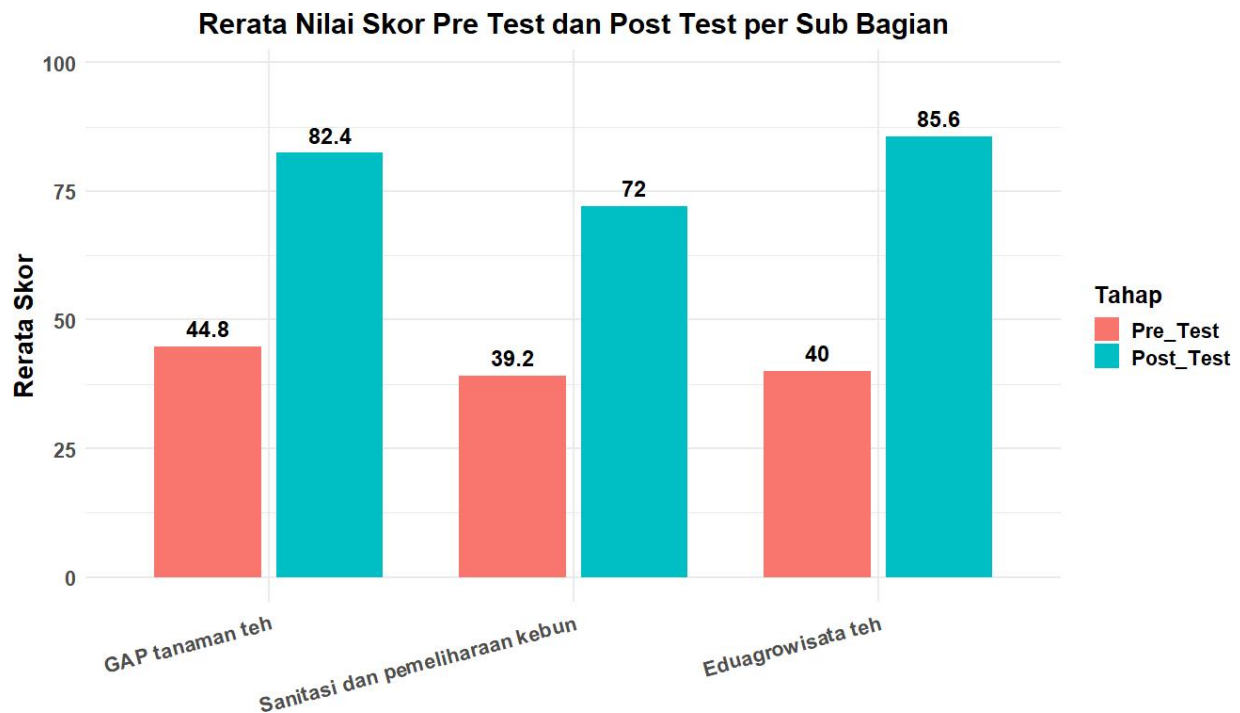
Materi pelatihan menekankan bahwa GAP bukan hanya berkaitan dengan hasil panen, tetapi juga dengan cara kebun dikelola secara rapi, aman, dan konsisten. Peserta diajak memahami bahwa kebun yang tertata akan lebih mudah dipelihara, lebih nyaman digunakan untuk kegiatan belajar, dan lebih menarik bagi pengunjung (Gambar 3). Pendekatan ini penting karena dalam pengembangan eduagrowisata, kualitas kebun tidak hanya dinilai dari produksi, tetapi juga dari kebersihan, keteraturan, dan kemudahan kebun untuk dijelaskan kepada masyarakat umum.

Pada hari terakhir dilakukan praktik langsung di lapangan. Dalam sesi ini, peserta diajak mengamati bagian-bagian kebun yang masih memerlukan perbaikan, seperti jalur kebun yang perlu dibersihkan, titik-titik yang memerlukan sanitasi, dan area tanaman yang belum tertata dengan baik untuk mendukung fungsi kebun sebagai lokasi edukasi. Peserta juga diperlihatkan contoh pucuk petik yang baik sebagai bahan untuk menjelaskan kepada pengunjung mengenai bagian tanaman teh yang layak dipanen dan memiliki mutu yang baik (Zhou et al., 2023).

Selain itu, peserta mempraktikkan pengukuran pH tanah secara sederhana di beberapa titik kebun untuk mengetahui kondisi keasaman tanah sebagai dasar awal dalam pengelolaan lahan teh (Gambar 4). Kegiatan ini penting agar masyarakat memahami bahwa pertumbuhan tanaman teh tidak hanya dipengaruhi oleh pemeliharaan tajuk, tetapi juga oleh kondisi tanah tempat tanaman tumbuh. Hasil pengukuran pH kemudian didiskusikan bersama untuk memberikan gambaran awal mengenai perlunya pengelolaan tanah yang lebih tepat pada kebun teh di Turgo (Wang et al., 2022).

Pada sesi berikutnya, peserta mempraktikkan pemangkasan bentuk dan pemangkasan produksi pada tanaman teh. Pemangkasan bentuk diperkenalkan untuk membentuk kerangka tajuk tanaman agar lebih rapi, seimbang, dan mudah dipelihara. Sementara itu, pemangkasan produksi dipraktikkan untuk menjaga bidang petik tetap produktif, merangsang pertumbuhan tunas baru, dan mempertahankan tinggi tanaman agar memudahkan kegiatan panen maupun aktivitas edukasi di kebun. Dalam praktik ini, peserta diajarkan membedakan cabang yang

perlu dipertahankan dan bagian tanaman yang lebih terarah (Dutta et al., 2025).
perlu dipotong agar pertumbuhan tanaman



Gambar 5. Rerata nilai skor pre test dan post test

Peserta juga mempraktikkan teknik pemanenan pucuk teh yang baik. Kegiatan ini mencakup pengenalan kriteria pucuk petik yang sesuai, cara memetik pucuk tanpa merusak tunas berikutnya, dan pentingnya menjaga keseragaman hasil petikan. Penekanan diberikan pada cara memanen yang hati-hati agar kualitas pucuk tetap baik dan tanaman tetap mampu menghasilkan pucuk baru secara berkelanjutan. Dengan praktik ini, peserta memahami bahwa mutu hasil panen sangat dipengaruhi oleh ketepatan teknik pemetikan.

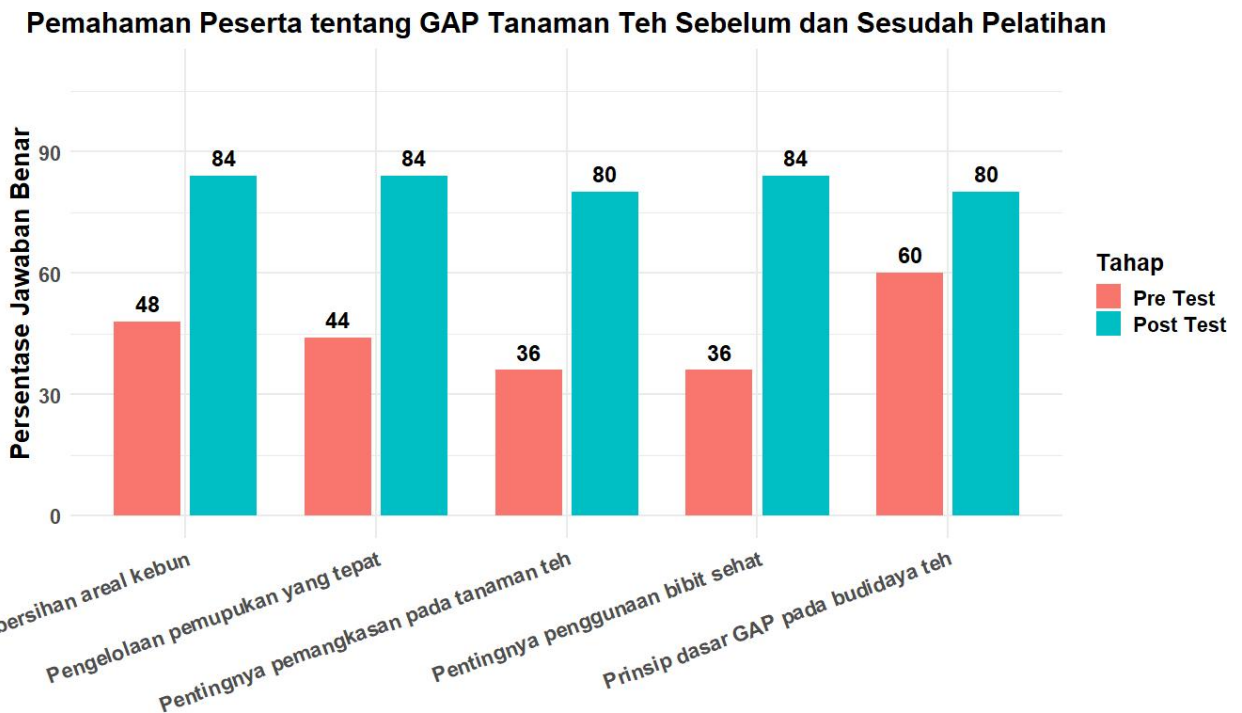
Partisipasi masyarakat selama kegiatan tergolong baik. Peserta tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga aktif menyampaikan persoalan yang mereka hadapi di kebun, membandingkan praktik antarpetak, dan mendiskusikan bagaimana kebun teh dapat dijadikan media pembelajaran bagi pengunjung, pelajar,

maupun wisatawan umum. Bentuk partisipasi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan wisata berkelanjutan akan lebih kuat ketika masyarakat dilibatkan sejak awal sebagai perancang, pengelola, dan penerima manfaat utama (Restrepo Rico & Peterek, 2024; Tong et al., 2024). Diskusi partisipatif membantu mengubah cara pandang peserta dari sekadar mengelola kebun untuk produksi menuju mengelola kebun sebagai ruang produksi sekaligus ruang edukasi (Dendi & Shivakoti, 2003).

Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan memberi dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta. Hal ini terlihat pada Gambar 5, yang menunjukkan bahwa seluruh subbagian materi mengalami kenaikan skor setelah kegiatan. Pada materi GAP tanaman teh,

rerata skor meningkat dari 44,8 pada pre-test menjadi 82,4 pada post-test. Pada materi sanitasi dan pemeliharaan kebun, rerata skor meningkat dari 39,2 menjadi 72,0. Sementara itu, pada materi eduagrowisata teh, rerata skor meningkat dari 40,0 menjadi 85,6. Hasil ini

menunjukkan bahwa sebelum pelatihan pemahaman peserta masih terbatas, tetapi setelah penyampaian materi dan praktik lapangan pemahaman mereka menjadi lebih baik.



Gambar 6. Persentase Jawaban Benar Peserta pada pre test dan post test

Peningkatan yang terlihat pada Gambar 5 menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan umum peserta, tetapi juga memperkuat pemahaman pada aspek-aspek yang langsung terkait dengan kesiapan kebun teh sebagai lokasi eduagrowisata. Materi GAP membantu peserta memahami dasar budidaya teh yang baik. Materi sanitasi dan pemeliharaan kebun membantu peserta memahami pentingnya kebun yang bersih, sehat, dan tertata. Sementara itu, materi eduagrowisata memberi pemahaman bahwa kebun teh tidak hanya berfungsi untuk produksi, tetapi juga dapat menjadi sarana belajar bagi pengunjung.

Hasil yang lebih rinci pada aspek GAP tanaman teh dapat dilihat pada Gambar 6. Pada gambar tersebut terlihat bahwa seluruh indikator GAP mengalami peningkatan setelah pelatihan. Pemahaman tentang kebersihan areal kebun meningkat dari 48% menjadi 84%. Pemahaman tentang pengelolaan pemupukan yang tepat meningkat dari 44% menjadi 84%. Pemahaman tentang pentingnya pemangkasan pada tanaman teh naik dari 36% menjadi 80%. Pemahaman tentang pentingnya penggunaan bibit sehat meningkat dari 36% menjadi 84%. Sementara itu, pemahaman tentang prinsip dasar GAP pada budidaya teh meningkat dari 60% menjadi 80%. Data ini menunjukkan bahwa

pelatihan berhasil memperbaiki pemahaman peserta, baik pada aspek dasar maupun pada aspek teknis budidaya.

Berdasarkan Gambar 6, peningkatan terbesar terlihat pada aspek yang sebelumnya masih kurang dipahami peserta, yaitu pemangkasan, penggunaan bibit sehat, dan pengelolaan pemupukan. Sebelum pelatihan, peserta umumnya sudah mengenal budidaya teh dari pengalaman lapangan, tetapi pemahaman mereka masih bersifat umum. Setelah pelatihan, peserta mulai memahami bahwa GAP tidak hanya berarti menanam dan memanen, tetapi juga mencakup pemilihan bibit, pemupukan yang tepat, pemangkasan yang teratur, dan kebersihan kebun. Pemahaman ini penting karena semua komponen tersebut menentukan kesehatan tanaman, kualitas pucuk, dan kerapian kebun.

Perubahan yang paling penting dari kegiatan ini bukan hanya kenaikan skor pengetahuan, tetapi juga tumbuhnya kesadaran bahwa kebun teh yang tertata adalah syarat awal untuk eduagrowisata. Hasil pada Gambar 5 menunjukkan bahwa peserta mulai memahami hubungan antara budidaya teh yang baik dengan daya tarik kebun sebagai tempat belajar. Kebun yang bersih, tanaman yang sehat, dan jalur yang rapi akan membuat pengunjung lebih nyaman. Selain itu, masyarakat juga menjadi lebih siap menjelaskan proses budidaya teh kepada pengunjung secara sederhana dan komunikatif. Kondisi ini penting karena eduagrowisata tidak hanya membutuhkan kebun yang produktif, tetapi juga kebun yang mudah dipahami dan menarik untuk dipelajari.

Dari sisi pemberdayaan, kegiatan ini memberi dampak pada tiga tingkat. Pada tingkat individu, peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan, sebagaimana terlihat dari kenaikan skor pada Gambar 5 dan

Gambar 6. Pada tingkat kelompok, mulai terbentuk kesepahaman bahwa pengelolaan kebun perlu dilakukan dengan standar yang lebih rapi dan terarah. Pada tingkat kawasan, kegiatan ini memberi dasar awal bagi pengembangan eduagrowisata berbasis teh di Turgo. Adopsi awal terlihat dari munculnya keinginan peserta untuk menjaga sanitasi kebun, memperbaiki jalur kebun, menerapkan pemangkasan yang lebih teratur, dan menyiapkan kebun contoh sebagai media edukasi.

4. KESIMPULAN

Pelatihan GAP tanaman teh di Turgo merupakan intervensi awal yang relevan untuk mendukung pembentukan eduagrowisata berbasis masyarakat. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman peserta mengenai budidaya teh yang lebih tertata, sanitasi kebun, pemangkasan, pemetikan pucuk, dan pencatatan kegiatan budidaya. Dampak utamanya tidak hanya terlihat pada peningkatan kapasitas teknis, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran kolektif bahwa kebun teh yang sehat, rapi, aman, dan komunikatif merupakan fondasi penting bagi wisata edukatif. Program ini menghasilkan model awal pemberdayaan yang memadukan penguatan praktik GAP dan orientasi edukasi kebun. Kegiatan lanjutan yang disarankan meliputi pendampingan kebun percontohan, penyusunan SOP kebun edukasi, pembuatan media interpretasi, dan pelatihan pemandu lokal agar proses pembentukan eduagrowisata di Turgo berlangsung lebih terstruktur dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat dan pengelola kebun teh di

Dusun Turgo yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada pemerintah kalurahan, mitra lokal, mahasiswa pendamping, dan institusi pelaksana yang mendukung pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Avianto, Y., & Saputra, B. F. (2024). Perbandingan Ekofisiologis Pucuk Teh pada Ketinggian Rendah dan Menengah di DIY. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*, 9(2), 59–69. <https://doi.org/10.24853/jat.9.2.%25p>
- Avianto, Y., & Saputra, B. F. (2024). Perbandingan Ekofisiologis Pucuk Teh pada Ketinggian Rendah dan Menengah di DIY. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*, 9(2), 59–69. <https://doi.org/10.24853/jat.9.2.%25p>
- Azzihcra, R. M., & Rahadian, W. R. (2025). Analisis Kualitas Pelayanan Wisata Edukasi Di Kebun Raya Bogor. *Syntax Idea*, 7(6), 875–886. <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i6.13174>
- Chen, Z., Sui, Y., & Wisniewski, M. (2025). Current and future perspectives on tea production. *Industrial Crops and Products*, 235, 121663. <https://doi.org/10.1016/j.indcrop.2025.121663>
- Dendi, A., & Shivakoti, G. P. (2003). Assessment of Participatory Extension Approaches for Sustainable Agriculture Development in Uplands of West Sumatra, Indonesia. *Asia-Pacific Journal of Rural Development*, 13(2), 19–43. <https://doi.org/10.1177/1018529120030202>
- Dutta, E., Jassal, T., Soodan, V., & Gupta, N. (2025). Sipping Sustainability: A Qualitative Exploration of Tea and Tourism Synergy, Encouraging the Small Tea Growers (STGs) in Sustainable Livelihoods. In A. E. Jimenez Ruiz, V. Rudkouskaya, & S. Bhartiya (Eds.), *Greener Future* (pp. 155–183). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83608-988-920251011>
- FAO. (2024). Transformation of the tea sector. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Han, X., Song, B., Fei, S., Li, H., Guan, S., & Chen, Y. (2025). Influencing Factors and Transmission Mechanisms of Pro-Environmental Behavior: Evidence from Tea Farmers in Wuyishan National Park. *Land*, 14(7), 1367. <https://doi.org/10.3390/land14071367>
- Irawati, N., Deskarina, R., Hikmawati, M. M., Rando, A. S., Ardhanawari, E., Tosofu, I., Widodo, J. P. T. C., Baluk, M. A. G., Athar, N., Nuraisya, N., Pratiwi, N. N., Sari, V. D., & Saputra, Y. F. (2025). Peningkatan Wisata Berkelanjutan Desa Wisata Turgo-Merapi Sleman melalui Edukasi Sapta Pesona, Kepemanduan dan Keselamatan Wisatawan. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 292–301. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i2.164>
- Le, V. S., Lesueur, D., Herrmann, L., Hudek, L., Quyen, L. N., & Brau, L. (2021). Sustainable tea production through agroecological management practices in Vietnam: A review. *Environmental Sustainability*, 4(4), 589–604.

- <https://doi.org/10.1007/s42398-021-00182-w>
- Luo, K., Zhang, X., Cao, C., Wu, Z., Qin, K., Wang, C., Li, W., Chen, L., & Chen, W. (2023). Continuous identification of the tea shoot tip and accurate positioning of picking points for a harvesting from standard plantations. *Frontiers in Plant Science*, 14, 1211279.
<https://doi.org/10.3389/fpls.2023.1211279>
- Restrepo Rico, S., & Peterek, M. (2024). Empowering Rural Communities: A Theoretical Approach to Sustainable Tourism through Community-Based Development. *Technical Transactions*, 1(2024), 1–16.
<https://doi.org/10.37705/TechTrans/e2024005>
- Rosardi, R. G., Prajanti, S. D. W., Atmaja, H. T., & Juhadi. (2021). Sustainable Tourism Model in Pagilaran Tea Plantation Agrotourism, in Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(5), 981–990.
<https://doi.org/10.18280/ijstdp.160519>
- Rosyidie, A., Raksapati, A., & Adriani, Y. (2022). Development of Agro-tourism to optimize Village Potential in Mekarwangi Village, Sindangkerta District, West Bandung Regency. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2).
<https://doi.org/10.29062/engagement.v6i2.1016>
- Wang, Y. H., Hong, L., Wang, Y. C., Yang, Y. W., Lin, L. W., Ye, J. H., Jia, X. L., & Wang, H. B. (2022). Effects of soil nitrogen and pH in tea plantation soil on yield and quality of tea leaves. *Allelopathy Journal*, 55(1), 51–60.
- <https://doi.org/10.26651/allelo.j/2022-55-1-1370>
- Yulianti, I. M., Nugroho Jati, W., Pepayosa Ginting, E., Fallovi, E., Ruskim, R., Prameswari, Y., Meriana Karonanta, D., & Tri Setyobudi, V. (2025). Pendampingan Peningkatan Produk Teh Penunjang Ekowisata di Turgo, Purwobinangun, Taman Nasional Gunung Merapi. *Jurnal Atma Inovasia*, 5(1), 71–76.
<https://doi.org/10.24002/jai.v5i1.10255>
- Zhou, Q., Zhu, K., Kang, L., & Dávid, L. D. (2023). Tea Culture Tourism Perception: A Study on the Harmony of Importance and Performance. *Sustainability*, 15(3), 2838.
<https://doi.org/10.3390/su15032838>